

INVESTIGASI EKSPOR PAKAIAN JADI INDONESIA: DAYA SAING, DETERMINAN, DAN BARIER

Investigating Indonesian Apparel Export: Competitiveness, Determinants, and Barriers

Muhammad Arief Fadhillah¹, Widyastutik², Iwan Hermawan³

^{1,2}Institut Pertanian Bogor University,

Jl. Raya Dramaga Kampus IPB Dramaga, 16680, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

³Pusat Riset Ekonomi Industri, Jasa, dan Perdagangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Email: arieffadhillahhh@gmail.com

Naskah Diterima: 28/06/2024; Naskah Direvisi: 17/09/2024; Disetujui Diterbitkan: 08/10/2024;

Diterbitkan Online: 31/12/2024

Abstract

Indonesia's apparel exports are essential for national economic growth. However, compared to the two main exporting countries, China and Vietnam, Indonesia's apparel exports volume is still considered underwhelming. It is because of a high dependence on imported raw materials and trade barriers imposed by partner countries. This research aims to analyze the performance, determinants, and to estimate nontariff measures (NTMs) to Indonesian apparel exports in 11 major export destinations with an analysis period of 2003-2022. The methods used in this research include descriptive analysis, panel data regression with a gravity model, and estimation of equivalent tariffs. The results of the panel data regression show that the importing country's Gross Domestic Product (GDP) per capita, economic distance, tariffs, exporting country's real exchange rate, and export prices significantly affect the volume of apparel exports from the exporting country. Meanwhile, the analysis of dummy variables indicates differences before and after the Free Trade Agreement (FTA) and the Covid-19 pandemic. This study also found that export destination countries impose non-tariff barriers on the volume of Indonesian apparel, as indicated by high equivalent tariff values in some countries.

Keywords: Export Competitiveness, Tariff Equivalence, Gravity Model, Apparel, Panel Data Regression

Abstrak

Ekspor pakaian jadi Indonesia sangat esensial bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, jika dibandingkan dengan dua negara eksportir utama yaitu Tiongkok dan Vietnam, volume ekspor pakaian jadi Indonesia dinilai masih belum maksimal. Hal ini terjadi akibat ketergantungan yang tinggi terhadap impor bahan baku serta hambatan perdagangan yang diberlakukan oleh negara mitra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing, determinan, serta mengestimasi hambatan nontarif (NTMs) ekspor pakaian jadi Indonesia di 11 negara tujuan ekspor utama dengan periode analisis tahun 2003-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, regresi data panel dengan *gravity model*, serta estimasi ekuivalen tarif. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita importir, jarak ekonomi, tarif, nilai tukar riil eksportir, harga ekspor berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi negara eksportir. Sedangkan hasil analisis *dummy* menunjukkan terdapat perbedaan pada sebelum dan sesudah adanya *Free Trade Agreement* (FTA) dan pandemi Covid-19. Penelitian ini juga menemukan bahwa negara tujuan ekspor memberlakukan hambatan nontarif terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai ekuivalen tarif yang tinggi di beberapa negara.

Kata kunci: Daya Saing Ekspor, Ekuivalen Tarif, *Gravity Model*, Pakaian Jadi, Regresi Data Panel

DOI: <https://doi.org/10.55981/bilp.2024.5542>

2528-2751 / 1979-9187 ©2024 Author (s). Publish by BRIN Publishing.

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



PENDAHULUAN

Ekspor pakaian jadi Indonesia berperan sangat esensial bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Partisipasinya tidak hanya tampak sebagai pengungkit serapan tenaga kerja, mendorong infrastruktur, dan menstimulasi gerak kinerja industri manufaktur (Sorongan, 2023; Fajri & Triyowati, 2022; Hedwich, 2016; Kemenperin, 2018), tetapi juga andilnya pada rantai nilai global seiring dengan tren perkembangan industri fesyen kreatif di berbagai belahan dunia. Hal itu menjadikan dinamika keterikatan regional sebagai bagian krusial yang diperhitungkan para pelaku usaha guna memperluas dan memperdalam ceruk pasarnya di negara-negara tujuan ekspor. Namun sayang, potensi *benefit* ekspor pakaian jadi tersebut rentan terdegradasi karena sejumlah tantangan dan permasalahan pelik. Pada ujung transmisinya, gangguan ekspor pakaian jadi akan mengusik pula kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Kontribusi ekspor pakaian jadi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional ditopang oleh produksi industri pakaian jadi yang menjadi bagian dari eksistensi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional. Pada tahun 2023, proporsinya dominan berada di lima

teratas atau mencapai 5,61 persen dalam penyusun komposisi kinerja industri manufaktur Indonesia (BPS, 2023). Sedangkan industri manufaktur tersebut masih tercatat sebagai agen pertumbuhan utama yang mewarnai perubahan *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia dari waktu ke waktu dibandingkan sektor primer (pertanian dan pertambangan) serta tersier (jasa) (Kemenperin, 2021). Di antara seluruh rangkaian produksi TPT, pakaian jadi (kode *Harmonized System* 61-63) lebih banyak diekspor sehingga isu daya saingnya tidak dapat ditampik (Kemendag, 2022). Menurut data UN Comtrade (2023), setidaknya lebih dari 74 persen ekspor TPT Indonesia didominasi oleh pakaian jadi dengan nilai ekspor mencapai USD9,75 miliar dan tumbuh 2,1 persen per tahun selama lima tahun terakhir (2018-2022). Adapun negara tujuan ekspornya tersebar, antara lain Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan. Kondisi ini menjadikan perolehan *benefit* ekspor dan produksi pakaian jadi Indonesia pun cenderung bergerak dinamis mengikuti kondisi eksternal.

Pergerakan dinamis ekspor pakaian jadi Indonesia dipengaruhi oleh lanskap kompetisi pakaian jadi di pasar dunia. Tiongkok sebagai *incumbent* dan Vietnam sebagai *new entrant*, keduanya

banyak mendisrupsi perdagangan pakaian jadi di pasar dunia. Pada tahun 2013-2022, nilai ekspor pakaian jadi Indonesia tercatat lebih rendah dibandingkan kedua negara produsen utama tersebut. Tiongkok sebagai eksportir pakaian jadi terbesar dengan pangsa mencapai 34,47 persen terhadap total ekspor pakaian jadi dunia. Sementara itu, Vietnam merupakan eksportir terbesar kedua dengan pangsa sebesar 6,12 persen. Disisi lain, pangsa ekspor pakaian jadi Indonesia hanya sebesar 1,99 persen atau menempati rangking 11 di pasar dunia (UN Comtrade, 2024). Hal ini mengindikasikan belum maksimalnya upaya untuk mendorong daya saing pakaian jadi Indonesia. Menurut Ramiayu (2022), industri pakaian jadi Indonesia menghadapi beberapa permasalahan kompleks, mulai dari ketergantungan impor tinggi pada bahan baku pakaian jadi, seperti serat dan kapas, serta adanya kebijakan *trade remedies* yang dikenakan oleh negara-negara mitra.

Selain kebijakan perdagangan yang bersifat tradisional tersebut, saat ini halangan perdagangan (*trade barrier*) pakaian jadi juga cenderung berkembang ke arah *nontariff measures* (NTMs) yang semakin sulit dideteksi karena muncul sebagai *hidden agenda*. Misalnya pakaian jadi Indonesia ditolak

masuk ke Finlandia karena menggunakan bahan kimia yang tidak memiliki *Registration, Evaluation, Authorization, and Restriction of Chemicals* (REACH) (Amri, 2021). Pemerintah Jepang juga mewajibkan importir melampirkan *export inspection certificate* yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait saat memasuki pasar Jepang. Ketika tingkat tarif menurun secara substansial di berbagai negara melalui perundingan perdagangan, baik bilateral, regional, maupun multilateral, NTMs ternyata menjadi lebih dominan sebagai mekanisme pertahanan terhadap produk impor (WTO, 2023; Salvatore, 1997).

Indonesia memang memiliki beberapa kelebihan dalam produksi pakaian jadi dibandingkan negara lain, seperti ketersediaan jumlah dan keahlian tenaga kerja, ragam bahan baku pakaian jadi hingga bantuan pemerintah, namun hal ini belum menjamin pakaian jadi Indonesia berdaya saing di pasar tujuan ekspor. Isu kualitas dan standar mutu pakaian jadi menjadi salah satu faktor utama yang menghambat ekspor Indonesia (INATRIMS, 2024). Isu ini tidak hanya melibatkan kapasitas produksi tetapi juga keamanan, keselamatan, kesehatan masyarakat, dan kelestarian lingkungan, yang akhirnya menjadi NTMs.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekspor, determinan, dan estimasi hambatan nontarif pakaian jadi Indonesia yang diberlakukan oleh negara tujuan ekspor. Tujuan ini juga menjadi bagian tidak terpisahkan dalam rangka mengisi celah pada tataran empiris tentang ekspor pakaian jadi. Pada umumnya, penelitian tentang pakaian jadi Indonesia menyoal pada daya saing yang dilakukan oleh Heriqbaldi et al. (2023), Susanto & Sukadwilind (2020), Pratiwi (2020), Prasetyani et al. (2020), dan Ragimun (2018). Sedangkan penelitian tentang determinan ekspor pakaian jadi Indonesia dianalisis oleh Irvansyah et al. (2020) dan Hendria et al. (2017). Selain itu, terdapat pula penelitian terkait NTMs pada sektor TPT di negara lain seperti studi Manzoor et al. (2020) di Pakistan dan Chattopadhyay (2019) di India. Penelitian ini mencoba menganalisis secara komprehensif, baik daya saing dan determinan, dengan periode analisis yang lebih mutakhir serta menambahkan isu NTMs pakaian jadi di pasar tujuan ekspor utama Indonesia.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Untuk menjawab tujuan penelitian maka digunakan data panel yang terdiri dari gabungan data *time series* tahunan

selama 20 tahun (tahun 2003-2022) dan *cross section* yang mencakup 11 negara tujuan ekspor pakaian jadi utama Indonesia berdasarkan rerata nilai ekspor pakaian jadi pada tahun 2003-2022, yaitu Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Britania Raya, Korea Selatan, Kanada, Belanda, Uni Emirat Arab, Perancis, Tiongkok dan Singapura. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari berbagai sumber, yaitu UN Comtrade, Kementerian Perdagangan (Kemendag), *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), World Bank, *Centre d'Etudes Prospective et d'Informations Internationales* (CEPII), dan beberapa sumber lain, seperti publikasi jurnal ilmiah nasional serta internasional bereputasi dan internet. Seluruh jenis variabel, satuan, dan sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Variabel dan Sumber Data

Jenis Variabel	Satuan	Sumber Data
Volume ekspor	Ton	UN Comtrade
GDP per kapita	USD	World Bank
Jarak ekonomi	km/USD	CEPII dan World Bank
Nilai tukar riil	Kurs Eksportir/LCU	UNCTAD
Tarif	Persen	I-TIP WTO
Harga ekspor	USD/ton	UN Comtrade
<i>Dummy</i> FTA	-	Kemendag
<i>Dummy</i> Pandemi Covid-19	-	-

Beberapa variabel yang digunakan merupakan hasil kalkulasi dari beberapa data adalah sebagai berikut:

1. Jarak Ekonomi

Jarak ekonomi merepresentasikan biaya transportasi yang harus dikeluarkan selama terjadinya perdagangan yang dihitung dengan menggabungkan unsur jarak geografis antara negara eksportir dan importir serta memasukkan GDP negara terkait dan dinyatakan dalam km/USD yang diperoleh dari:

$$DISTEC_{ij} = \text{Jarak Geo} \times \frac{GDP_i}{\sum_{i=1}^n GDP_i} \dots\dots (1)$$

2. Nilai tukar riil

Nilai tukar riil menunjukkan harga relatif barang di kedua negara yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RER = NER \times \frac{IHK \text{ Eksportir}}{IHK \text{ Importir}} \dots\dots\dots (2)$$

3. Harga Ekspor

Harga ekspor merupakan variabel yang merepresentasikan harga suatu komoditas pada negara pengimpor, yang diperoleh dari:

$$\text{harga ekspor} = \frac{\text{nilai ekspor}}{\text{volume ekspor}} \dots\dots (3)$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan perhitungan statistik deskriptif dan analisis inferensial. Perhitungan statistik deskriptif menjadi dasar menganalisis kinerja ekspor, daya

saing ekspor, dan hambatan nontarif ekspor pakaian jadi Indonesia di pasar global. Khusus pada perubahan kekuatan daya saing pakaian jadi menggunakan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symmetrics Advantage* (RSCA), *Trade Balance Index* (TBI), dan *product mapping*. Keempatnya menjadi metode yang saling melengkapi satu dengan lainnya.

Analisis inferensial menjadi koridor untuk menjawab tentang determinan ekspor pakaian jadi Indonesia di negara-negara tujuan ekspor utamanya. Kompleksitas determinan ekspor Indonesia dirangkum ke dalam sebuah model ekonomi berlandaskan pendekatan *Gravity Model*. Model tersebut diselesaikan dengan metode regresi data panel yang dibantu dengan menggunakan *software* Stata dan *Microsoft Excel* 2021.

Analisis Daya Saing

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengukur daya saing pakaian jadi Indonesia ke negara-negara mitra dagang utamanya. Konsep RCA pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa pada tahun 1965 yang sering kali disebut *Balassa Index* atau indeks RCA. Konsep tersebut menjelaskan bahwa keunggulan komparatif suatu negara

direfleksikan dari nilai ekspornya. RCA diformulasikan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{(E_{it}/E_{jt})}{(W_{it}/W_{jt})} \dots\dots\dots (4)$$

Di mana:

E_{it} : Ekspor pakaian jadi Indonesia ke negara tujuan (000 USD)

E_{jt} : Ekspor total Indonesia ke negara tujuan (000 USD)

W_{it} : Ekspor pakaian jadi dunia ke negara tujuan (000 USD)

W_{jt} : Ekspor total dunia ke negara tujuan (000 USD)

Nilai RCA pakaian jadi ($RCA > 1$) yang semakin tinggi maka daya saingnya akan semakin tinggi. Sebaliknya jika nilai $RCA < 1$ menjadi indikasi daya saing pakaian jadi rendah. Namun RCA mendapatkan kritik karena distribusi dari nilai RCA tidak dapat diambil secara teoritis. Hal ini karena RCA menghasilkan nilai yang tidak dapat dibandingkan pada kedua sisi dari 1 sehingga indeks dari RCA perlu dibuat menjadi simetris. Oleh karena itu, agar indeks RCA menjadi simetris maka digunakan RSCA dan diformulasikan sebagai berikut (Laursen, 2000):

$$RSCA_{ij} = \frac{(RCA_{ij}-1)}{(RCA_{ij}+1)} \dots\dots\dots (5)$$

Nilai RSCA berkisar -1 sampai +1 atau ($-1 \leq RSCA \leq 1$). Interpretasi RSCA serupa dengan RCA, di mana jika nilai $RSCA > 0$ menunjukkan negara i

memiliki keunggulan komparatif pada komoditas j , sedangkan jika $RSCA < 0$ menunjukkan negara i tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditas j .

TBI digunakan untuk menganalisis suatu negara yang memiliki spesialisasi dalam ekspor (*net-exporter*) atau impor (*net-importer*) untuk kelompok komoditas tertentu. TBI diformulasikan sebagai berikut (Lafay, 1992):

$$TBI_{ij} = \frac{(x_{ij}-m_{ij})}{(x_{ij}+m_{ij})} \dots\dots\dots (6)$$

Berdasarkan formula tersebut maka suatu negara didefinisikan sebagai *net-importer* dalam komoditas tertentu jika nilai TBI yang dihasilkan adalah negatif. Sedangkan suatu negara dapat didefinisikan sebagai *net-exporter* ketika nilai TBI yang dihasilkan adalah positif.

Analisis Product Mapping

Pendekatan pemetaan produk (*product mapping*) dikembangkan oleh (Widodo, 2009) untuk mengkaji potensi pengembangan ekspor komoditas dalam beberapa tahun terakhir. *Product mapping* mengklasterisasi potensi pengembangan ekspor pakaian jadi dari keunggulan komparatif yang didapatkan melalui penggabungan hasil perhitungan dari RSCA dan TBI (Gambar 1).

RSCA > 0	Grup B: Keunggulan Komparatif Net-importer (RSCA > 0 dan TBI < 0)	Grup A: Keunggulan Komparatif Net-exporter (RSCA > 0 dan TBI > 0)
	Grup D: Tidak memiliki Keunggulan Komparatif Net-importer (RSCA < 0 dan TBI < 0)	Grup C: Tidak memiliki Keunggulan Komparatif Net-exporter (RSCA < 0 dan TBI > 0)
RSCA < 0	TBI < 0	TBI > 0

Gambar 1. Product Mapping

Sumber: Widodo (2009).

Estimasi Determinan Ekspor

Determinan atau faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor pakaian jadi dianalisis dengan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Gravity Model*. Rumusan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln V_{x_{ijt}} = \alpha + \beta_1 \ln GDPK_{jt} + \beta_2 \ln DISTEC_{ijt} + \beta_3 \ln RER_{jt} + \beta_4 TRF_{jt} + \beta_5 \ln PRICE_{jt} + \beta_6 DFTA_{jt} + \beta_7 DCOV_{jt} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots (7)$$

Di mana:

- $V_{x_{ijt}}$: Volume ekspor pakaian jadi negara eksportir ke negara importir tahun ke- t (ton).
- $GDPK_{jt}$: Nilai GDP per kapita negara tujuan ekspor pada tahun ke- t (USD).
- $DISTEC_{ijt}$: Jarak ekonomi antara Indonesia dan negara

tujuan ekspor tahun ke- t (km/USD).

- RER_{jt} : Nilai tukar riil mata uang negara tujuan tahun ke- t (kurs eksportir/LCU).
- TRF_{jt} : Tarif yang ditetapkan oleh negara tujuan (persen).
- $PRICE_{jt}$: Harga ekspor negara tujuan ekspor pada tahun ke- t (USD/ton).
- $DFTA_{jt}$: Variabel *dummy* FTA (bernilai 1 jika tergabung dalam FTA, baik bilateral, regional, atau multilateral, dan bernilai 0 jika sebaliknya).
- $DCOV_{jt}$: Variabel *dummy* pandemi Covid-19 [bernilai 1 setelah pandemi Covid-19 (2020-2022), dan bernilai 0 sebelum terjadi pandemi Covid-19].

ε_{jt} : *error term*.

α : *intercept*.

β_n : koefisien ($n = 1, 2, \dots$).

Pemilihan Model Terbaik

Pada tahap pemilihan model, diperlukan dasar pertimbangan statistik dalam upaya menentukan pilihan model yang tepat. Hal ini bertujuan untuk memperoleh dugaan yang efisien sehingga dapat menghasilkan dugaan yang terbaik. Adapun uji yang dapat dilakukan untuk menentukan pilihan model yang paling tepat dalam

mengestimasi parameter regresi data panel meliputi uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Ketiga jenis uji tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow atau *Likelihood Test Ratio* yang juga dikenal sebagai uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model terbaik antara PLS dan FEM. Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{pooled least square (PLS)}$

$H_1 = \text{fixed effect model (FEM)}$

Kriteria Uji:

Jika *p-value* lebih kecil dari α 5 persen maka tolak H_0 , artinya model FEM yang dipilih dan juga berlaku sebaliknya.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang digunakan sebagai dasar dalam pemilihan antara FEM atau REM. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian hausman test yaitu:

$H_0 = \text{random effect model (REM)}$

$H_1 = \text{fixed effect model (FEM)}$

Kriteria Uji:

Jika *p-value* lebih kecil dari α 5 persen maka tolak H_0 , artinya model FEM yang dipilih dan juga berlaku sebaliknya.

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji LM merupakan pengujian yang bertujuan untuk memilih REM atau PLS. Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{pooled least square (PLS)}$

$H_1 = \text{random effect model (REM)}$

Kriteria Uji:

Jika *p-value* lebih kecil dari α 5 persen maka tolak H_0 , artinya model REM yang dipilih dan juga berlaku sebaliknya.

Estimasi Hambatan Nontarif

Setelah semua parameter diestimasi, aliran perdagangan potensial dapat diperoleh dengan mensubstitusi seluruh data ke dalam model regresi data panel yang telah diestimasi. *The fitted trade flows* yang dihasilkan dari regresi data panel tersebut dianggap sebagai aliran perdagangan potensial. Perbedaan antara aliran perdagangan aktual dan potensial dapat menunjukkan ekuivalen tarif. Secara umum formula hambatan nontarif seperti yang dilakukan pada penelitian dari Sari & Widyastutik (2015), Anggoro & Widyastutik (2016), dan Nibras & Widyastutik yang mengacu pada O’Callaghan & Uprasen (2008), yaitu:

$$(T_j - 1) = \left(\frac{x_{aj}/x_{pj}}{x_{ab}/x_{pb}} \right)^{-\frac{1}{e}} - 1 \dots \dots \dots (8)$$

Di mana:

$(T_j - 1)$: Hambatan nontarif negara importir pada pakaian jadi.

- x_{aj} : Volume ekspor aktual negara tujuan ekspor (ton).
- x_{pj} : Volume ekspor potensial tujuan ekspor (ton).
- x_{ab} : Volume ekspor aktual negara *benchmark* pakaian jadi (ton).
- x_{pj} : Volume ekspor potensial negara *benchmark* pakaian jadi (ton).
- e : Elastisitas substitusi pakaian jadi yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dari Ahmad & Riker (2019) yang menunjukkan elastisitas substitusi pakaian jadi bernilai 2,8.

Setelah mendapatkan nilai estimasi hambatan nontarif per tahun, digunakan nilai rerata untuk memudahkan proses perbandingan dengan negara lain, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih objektif dan komprehensif dalam pengambilan rekomendasi strategi perdagangan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pendahuluan dan metode yang telah disusun, maka dapat ditarik beberapa hipotesis penelitian ini yaitu:

1. GDP per kapita negara importir diduga berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor pakaian jadi. Hal ini menunjukkan ketika daya beli

masyarakat suatu negara meningkat, maka akan menyebabkan peningkatan terhadap permintaan suatu produk, sehingga volume ekspor pakaian jadi juga akan meningkat.

2. GDP per kapita negara eksportir diduga berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor pakaian jadi. Peningkatan GDP riil per kapita mengindikasikan kapasitas produksi yang meningkat, sehingga volume ekspor pakaian jadi akan meningkat.
3. Jarak ekonomi diduga berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap volume ekspor pakaian jadi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin jauh jarak kedua negara, maka volume ekspor pakaian jadi akan semakin rendah.
4. Nilai tukar riil diduga berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor pakaian jadi. Hal ini menunjukkan jika nilai tukar negara eksportir mengalami peningkatan (depresiasi) maka akan meningkatkan volume ekspor dari negara eksportir.
5. Tarif diduga berpengaruh dan memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor pakaian jadi. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan tarif maka

6. akan menurunkan tingkat volume ekspor pakaian jadi.
7. Harga ekspor diduga berpengaruh dan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi. Hal ini menunjukkan jika harga mengalami peningkatan, maka permintaan ekspor akan turun yang akan menyebabkan volume ekspor pakaian jadi akan menurun.
8. Dengan adanya FTA diduga meningkatkan volume ekspor pakaian jadi.
9. Dengan adanya pandemi Covid-19 diduga menurunkan volume ekspor pakaian jadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Ekspor Pakaian Jadi Indonesia

Ekspor TPT Indonesia ke beberapa negara tujuan dapat diklasifikasikan menggunakan kode HS, yaitu HS 50-62. Pada penelitian ini cakupan komoditas TPT adalah pakaian jadi bukan rajutan dengan kode HS 62 karena dominasinya pada pasar ekspor TPT Indonesia di pasar global tahun 2022 (UN Comtrade, 2024). Sepanjang tahun 2022 nilai ekspor pakaian jadi bukan rajutan Indonesia ke pasar global mencapai USD4,9 miliar, nilai ekspor ini mengalami peningkatan sebesar 19 persen atau USD800 juta dari tahun

sebelumnya. Hal ini juga selaras dengan peningkatan ekspor pakaian jadi Indonesia ke negara tujuan ekspor utama yang juga mengalami peningkatan sebesar 17,8 persen atau setara dengan USD600 juta dari tahun sebelumnya (UN Comtrade, 2024).

Berdasarkan Tabel 2, sebelum terjadi pandemi Covid-19 Tiongkok memiliki pertumbuhan terbesar dengan rata-rata 19,49 persen selama periode tahun 2003-2019. Hal ini terjadi karena produk TPT Indonesia terutama pakaian jadi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan keinginan pasar di Tiongkok (Ragimun, 2018). Di sisi lain, terdapat negara-negara yang memiliki pertumbuhan negatif, yaitu Uni Emirat Arab dan Britania Raya. Namun, setelah pandemi Covid-19 melanda, Tiongkok yang sebelumnya memimpin dalam pertumbuhan impor dari Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, dengan pertumbuhan impor yang mencapai -10,39 persen. Hal ini terjadi akibat deflasi yang dialami oleh Tiongkok yang memicu penurunan kinerja terhadap ekspor Indonesia (Sari, 2024). Selain itu, negara-negara di Amerika Utara dan Uni Eropa juga mengalami peningkatan impor dari Indonesia. Peningkatan impor ini terjadi akibat adanya pemulihan permintaan ekspor terutama dari Amerika Utara dan Uni Eropa yang sebelumnya anjlok

akibat resesi global yang disebabkan pandemi Covid-19 (Kemendag, 2023).

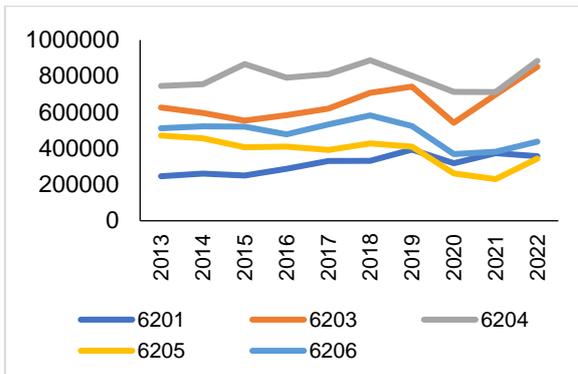
Tabel 2. Ekspor Pakaian Jadi Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Utama Tahun 2003-2022 (ribu USD)

Negara	Tahun					Growth (Persen)	
	2003	2013	2019	2020	2022	Pra	Pasca
Kanada	63.298	90.393	109.523	83.278	115.682	3,87	5,14
Tiongkok	2303	55.594	134.266	114.937	95.760	19,49	-10,39
Perancis	63.926	49.475	58.811	39.023	67.776	3,59	10,57
Jerman	173.891	292.136	273.481	210.419	276.157	-0,72	2,58
Jepang	779.78	354.159	444.741	381.610	359.462	10,47	-6,32
Korea Selatan	7.974	139.158	204.345	180.096	202.920	10,07	0,37
Belanda	534.38	880.13	101.420	78.733	93.203	4,94	-1,47
Singapura	44.764	260.75	36.201	44.822	72.944	2,64	40,30
UAE	97.979	952.97	46.027	32.143	34.122	-8,79	-7,48
Britania Raya	209.751	172.979	100.580	77.347	95.116	-8,39	-0,19
Amerika Serikat	1.385.275	1.914.198	2.226.810	1.717.347	2.614.376	2,74	7,98

Sumber: UN Comtrade (2024), diolah.

Pada tahun 2020, kelima jenis pakaian jadi dengan nilai ekspor terbesar ke negara tujuan utama mengalami penurunan ekspor, bahkan pada jenis pakaian *Men's or boys' shirts* (kode HS 6205) dan *Women's or girls' blouses, shirts, and shirt-blouses* (kode HS 6206) mengalami penurunan masing-masing hingga 57 persen dan 42 persen dari tahun sebelumnya (Gambar 2). Hal tersebut terjadi karena maraknya penyebaran pandemi Covid-19 yang menimbulkan pengurangan jam kerja pada karyawan pada industri pakaian jadi yang akhirnya berdampak pada volume produksi pakaian jadi

Indonesia (Yanti et al., 2023). Namun, pada tahun berikutnya nilai ekspor pakaian jadi Indonesia ke negara tujuan ekspor utama mengalami pemulihan yang ditandai dengan peningkatan nilai ekspor pakaian jadi Indonesia. Bahkan terjadi peningkatan nilai ekspor yang signifikan pada jenis pakaian jadi *Men's or boys' suits, ensembles, etc.* (kode HS 6203) setelah periode pandemi Covid-19, di mana nilai ekspornya meningkat sebesar 22 persen pada tahun 2021 dan kembali mengalami peningkatan sebesar 18 persen pada tahun 2022.



Gambar 2. Nilai Ekspor Pakaian Jadi Indonesia Berdasarkan Kode HS Tahun 2013-2022 (ribu USD)

Sumber: UN Comtrade, 2024 (diolah).

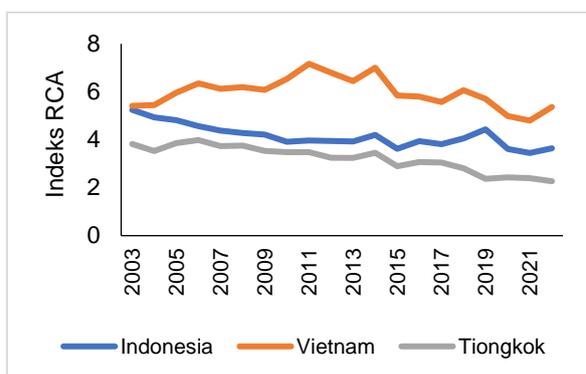
Daya Saing Ekspor Pakaian Jadi Indonesia

Berdasarkan paparan pada latar belakang serta gambaran umum yang ada, dapat menjadi acuan bahwa saat ini Indonesia memiliki potensi untuk terus meningkatkan ekspor komoditas pakaian jadi ke negara tujuan ekspor utama. Selain melihat potensi dari nilai serta volume ekspor yang relatif meningkat setelah pandemi Covid-19, peran penting dari pakaian jadi terhadap penyerapan tenaga kerja serta kontribusinya terhadap GDP turut menjadi faktor pendorong untuk Indonesia agar terus meningkatkan serta mengembangkan ekspor pakaian jadi. Analisis kinerja ekspor dilakukan untuk melihat posisi daya saing Indonesia di pasar negara tujuan ekspor, mengingat Indonesia juga berhadapan dengan beberapa pesaing, seperti Tiongkok dan Vietnam yang saat

ini merupakan eksportir pakaian jadi utama di pasar global.

Pakaian jadi Indonesia (kode HS 62) sepanjang tahun 2003-2022 memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan Tiongkok, yang merupakan eksportir pakaian jadi terbesar (Gambar 3). Hal ini terjadi karena terjadi penurunan produktivitas industri TPT Tiongkok dari tahun ke tahun (Brand et al., 2020) dan juga perluasan integrasi pasar global mendorong peningkatan relokasi perusahaan pakaian jadi Tiongkok ke negara-negara dengan lahan dan tenaga kerja murah seperti Vietnam dan Indonesia (Zhang et al., 2015). Namun, Vietnam memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi dari pada Indonesia di sepanjang tahun penelitian, hal ini terjadi karena upah tenaga kerja Indonesia khususnya pada industri TPT belum mampu bersaing dengan Vietnam yang memiliki upah sangat rendah (Pratiwi, 2020). Pada Gambar 3 juga menunjukkan bahwa terjadi penurunan daya saing ekspor pakaian jadi Indonesia, hal ini diakibatkan oleh liberalisasi perdagangan pada tahun 2005 melalui penghapusan kuota ekspor TPT, yang membuat negara importir dapat lebih mudah untuk mencari alternatif yang lebih murah dari negara lain. Selain itu, penurunan kinerja ekspor TPT Indonesia ke negara

tujuan disebabkan oleh beberapa hal lain di antaranya, keadaan perekonomian negara tujuan yang tidak stabil dan banyaknya negara produsen TPT lain selain Indonesia (Pratiwi, 2020).



Gambar 3. Komparasi Rerata RCA Indonesia, Vietnam, dan Tiongkok ke 11 Negara

Sumber: UN Comtrade (2024), diolah.

Rerata nilai RCA pakaian jadi bukan rajutan Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam perdagangan ke negara tujuan ekspor utama yang ditunjukkan dengan nilai $RCA > 1$ (Tabel 3). Jenis pakaian mantel pria (kode HS 6201) memiliki nilai rerata RCA terbesar sebesar 10,9, diikuti oleh sarung tangan (kode HS 6215) pada posisi kedua dengan nilai RCA sebesar 10,52. Namun, masih terdapat jenis pakaian jadi yang tidak memiliki keunggulan komparatif, di mana ditunjukkan dengan nilai $RCA < 1$, yaitu sapu tangan (kode HS 6213), syal (kode HS 6214), dan dasi (kode HS 6215),

masing masing nilai RCA sebesar 0,2, 0,28, dan 0,01.

Tabel 3. Daya Saing Produk Pakaian Jadi Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Utama Tahun 2003-2022

Kode HS	Rerata Nilai		
	RCA	RSCA	TBI
6201	10,90	0,52	0,98
6202	3,00	0,06	0,94
6203	3,66	0,31	0,96
6204	3,05	0,16	0,95
6205	7,02	0,33	0,97
6206	8,09	0,44	0,96
6207	5,56	0,30	0,99
6208	3,60	0,18	0,96
6209	6,01	0,22	0,96
6210	1,41	-0,18	0,88
6211	1,91	0,02	0,92
6212	7,81	0,34	0,85
6213	0,20	-0,89	-0,40
6214	0,28	-0,69	-0,59
6215	0,01	-0,98	-0,78
6216	10,52	0,47	0,96
6217	1,27	-0,24	-0,55
Rerata	4,37	0,02	0,59

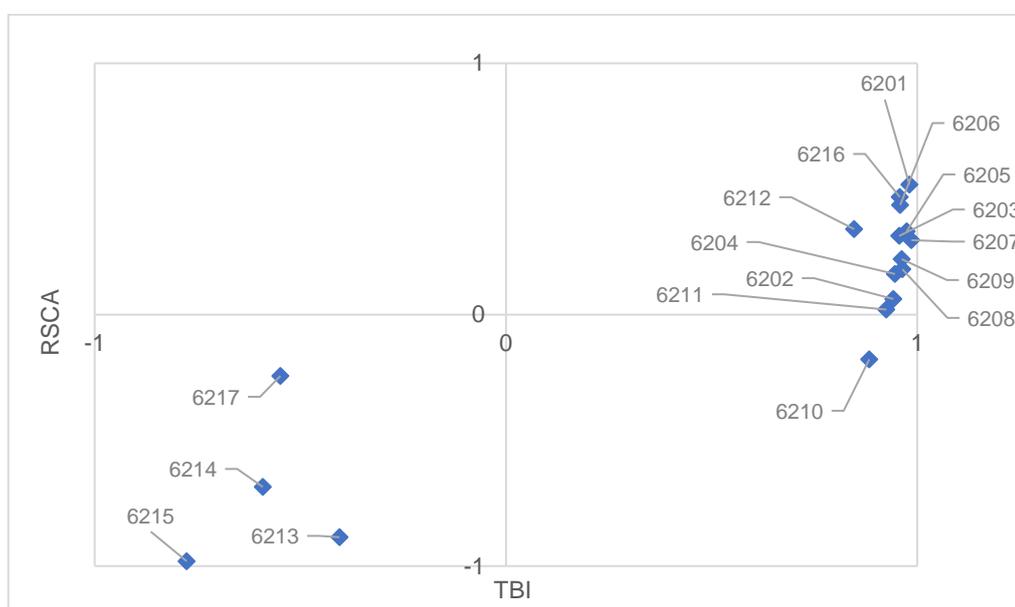
Sumber: UN Comtrade (2024), diolah.

Selain RCA, RSCA juga digunakan untuk melengkapi analisis daya saing di pasar global karena dapat memberikan nilai yang simetris (Ma, 2013). Nilai RSCA yang dimiliki Indonesia sebagai negara eksportir pakaian jadi menunjukkan garmen (kode HS 6210), sapu tangan (kode HS 6213), syal (kode HS 6214), dasi (kode HS 6215) dan aksesoris pakaian (kode HS 6217) menjadi produk pakaian jadi yang tidak

memiliki keunggulan komparatif ke negara tujuan utama pada tahun 2003-2022, dengan nilai RSCA < 0. Sedangkan jenis produk pakaian jadi lainnya memiliki nilai positif atau RSCA > 0 atau mengindikasikan adanya keunggulan komparatif.

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan *Trade Balance Index* (TBI), Indonesia cenderung melakukan impor produk sapu tangan (kode HS 6213),

syal (kode HS 6214), dasi (kode HS 6215), dan aksesoris pakaian (kode HS 6217) dari negara tujuan selama tahun 2003-2022 yang ditunjukkan dengan nilai TBI < 0. Produk lainnya dikategorikan memiliki nilai TBI tinggi atau lebih dari 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kecenderungan mengekspor dibandingkan melakukan impor dari negara tujuan.



Gambar 4. Product Mapping Pakaian Jadi Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Utama Tahun 2003-2022

Sumber: UN Comtrade, 2024 (diolah).

Berdasarkan Gambar 4 dapat terlihat bahwa *product mapping* untuk produk mantel pria (kode HS 6201), mantel wanita (kode HS 6202), setelan pria (kode HS 6203), setelan wanita (kode HS 6204), kemeja pria (kode HS 6205), kemeja atau blus wanita (kode HS 6206), pakaian dalam pria (kode HS

6207), pakaian dalam wanita (kode HS 6208), garmen dan aksesoris pakaian bayi (kode HS 6209), *tracksuit*, skisuit, dan pakaian renang (kode HS 6211), korset (kode HS 6212), dan sarung tangan (kode HS 6216) berada pada grup A di mana memiliki nilai TBI > 0 dan RSCA > 0 yang mengindikasikan bahwa

produk tersebut memiliki keunggulan komparatif dan memiliki spesialisasi ekspor.

Selanjutnya produk garmen (kode HS 6210) berada pada grup C di mana memiliki nilai TBI > 0 dan RSCA < 0 yang menunjukkan bahwa Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif tetapi, memiliki spesialisasi ekspor. Sedangkan produk sapu tangan (kode HS 6213), syal (kode HS 6214), dasi (kode HS 6215) dan aksesoris pakaian (kode HS 6217) berada pada grup D yang memiliki nilai TBI dan RSCA < 0 yang mengindikasikan bahwa produk-produk tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak memiliki spesialisasi ekspor.

Hasil dari *product mapping* ini mendukung pernyataan dari Topcu & Sarigul (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara keunggulan komparatif dan neraca perdagangan. Jika suatu negara memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi untuk produk tertentu maka negara tersebut akan cenderung menjadi *net-exporter* yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika suatu negara tidak memiliki keunggulan komparatif untuk produk tertentu maka negara tersebut akan cenderung menjadi *net-importer*.

Determinan Ekspor Pakaian Jadi

Deskripsi statistik variabel yang digunakan pada penelitian ini

ditampilkan pada Tabel 4. Model yang dibangun dalam penelitian ini melibatkan tujuh variabel, yaitu GDP per kapita negara tujuan, tarif, harga ekspor, nilai tukar riil, jarak ekonomi, *dummy free trade agreement*, dan *dummy pandemi Covid-19*. Semua variabel menggunakan satuan berupa persen terkecuali variabel *dummy*. Variabel GDP per kapita memiliki nilai minimal 6,95 dan maksimal 17,45 serta nilai standar deviasi 2,51 (di bawah rata-rata) yang artinya GDP per kapita memiliki tingkat variasi data yang rendah. Pada variabel tarif memiliki rata-rata 11,47, yang berarti rata-rata tarif selama tahun 2003-2022 sebesar 11,47 persen.

Variabel tarif memiliki nilai standar deviasi 6,82 (di bawah rata-rata) artinya tarif memiliki tingkat variasi data yang rendah. Variabel harga ekspor memiliki nilai standar deviasi 2,66 (di bawah rata-rata) artinya harga ekspor memiliki variasi data yang rendah. Pada variabel nilai tukar memiliki nilai minimal -10,14 dan maksimal 10,12 dengan nilai standar deviasi 8,39 (di atas rata-rata) yang artinya nilai tukar memiliki variasi data yang tinggi. Terakhir, pada variabel jarak ekonomi memiliki rata-rata 0,82 yang berarti bahwa rata-rata jarak ekonomi selama 2003-2022 sebesar 0,82 persen. Variabel jarak ekonomi memiliki standar deviasi 0,82 (di bawah

rata-rata) artinya jarak ekonomi memiliki variasi data yang rendah.

Tabel 4. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Max	Min	St. Dev.
$GDPK_{jt}$	9,74	17,45	6,95	2,51
TRF_{jt}	11,47	24,02	0	6,82
$PRICE_{jt}$	-5,11	1,42	-13,21	2,66
RER_{jt}	-0,002	10,12	-10,14	8,39
$DISTEC_{ijt}$	5,89	7,07	3,20	0,82
$DFTA_{jt}$	0,20	1	0	0,40
$DCOV_{jt}$	0,15	1	0	0,35

Sumber: data sekunder, 2024 (diolah).
Keterangan: data diolah dengan Stata 15.

Estimasi model untuk mendapatkan model terbaik yang dapat menjelaskan faktor-faktor memengaruhi ekspor pakaian jadi negara eksportir ke negara tujuan ekspor utama dilakukan dengan tiga pendekatan model, yaitu dengan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM). Penentuan model dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*

Uji Model	Nilai Probabilitas	Hasil Hipotesis
Chow	0,0000	Tolak H_0 , maka FEM
Hausman	0,2115	Terima H_0 , maka REM
<i>Lagrange Multiplier</i>	0,0000	Tolak H_0 , maka REM

Keterangan: data diolah dengan Stata 15.

Berdasarkan Tabel 5, hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 kurang dari taraf nyata sebesar 5

persen ($0,0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa FEM lebih baik digunakan dibanding PLS. Selanjutnya, Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara FEM dan REM. Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas 0,2115 yang nilainya lebih dari taraf nyata 5 persen, sehingga H_0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa REM lebih baik daripada FEM. Terakhir dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model terbaik antara REM dan PLS, hasil Uji LM menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 kurang dari taraf nyata sebesar 5 persen ($0,0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa REM lebih baik daripada PLS sehingga dapat disimpulkan REM adalah model terbaik yang dapat digunakan dalam regresi data panel untuk menentukan determinan ekspor pakaian jadi.

Permodelan yang menggunakan REM, tidak perlu memperhatikan hasil uji terhadap uji asumsi klasik, seperti autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas karena REM telah menggunakan pendugaan *Generalized Least Squared* (GLS) sehingga sudah mengatasi masalah pada asumsi klasik tersebut. Hasil regresi dengan pendekatan REM menunjukkan seluruh variabel bebas, yaitu GDP per kapita negara tujuan, jarak ekonomi, tarif, nilai tukar riil, harga ekspor, *dummy* FTA, dan *dummy* pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor pakaian jadi pada taraf nyata 5 persen (Tabel 6). Hasil estimasi juga menunjukkan nilai R² sebesar 0,8451 yang menunjukkan bahwa 84,51 persen keragaman variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model, sedangkan sisanya sebesar 15,49 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan REM, dapat diketahui model penelitian sebagai berikut:

$$\ln Vx_{ijt} = -7,5984 + 0,35\ln GDPK_{jt} + 1,057\ln DISTEC_{ijt} + 0,275\ln RER_{jt} - 0,0513TRF_{jt} - 0,934\ln PRICE_{jt} + 0,70DFTA_{jt} - 0,319DCOV_{jt} + \varepsilon_{jt}$$

Tabel 6. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Prob.
$GDPK_{jt}$	0,3500***	0,0000
$DISTEC_{ijt}$	1,0579***	0,0000
TRF_{jt}	-0,0513***	0,0000
RER_{jt}	0,2755***	0,0000
$PRICE_{jt}$	-0,9340***	0,0000
$DFTA_{jt}$	0,7002***	0,0000
$DCOV_{jt}$	-0,3192***	0,0000
Constant	-7,5984***	0,0000
R ²	0,8451	

Sumber: data sekunder, (2024), diolah.

Keterangan: data diolah dengan Stata 15.

***: menunjukkan signifikansi pada $\alpha = 1$ persen.

** : menunjukkan signifikansi pada $\alpha = 5$ persen.

*: menunjukkan signifikansi pada $\alpha = 10$ persen.

Pengaruh GDP per Kapita Negara Tujuan terhadap Ekspor Pakaian Jadi

GDP per kapita negara tujuan menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi negara eksportir yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas 0,0000 (< 5 persen) dan koefisien sebesar 0,35 (Tabel 6). Hal ini mengindikasikan jika terjadi peningkatan GDP per kapita negara tujuan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan ekspor pakaian jadi negara eksportir sebesar 0,35 persen, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan teori di mana GDP per kapita yang lebih besar di negara pengimpor akan menciptakan permintaan yang lebih tinggi untuk impor. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Irvansyah et al. (2020) dan Sunardi et al. (2015) yang menyatakan bahwa GDP per kapita

akan memberikan dampak positif terhadap ekspor TPT Indonesia.

Pengaruh Jarak Ekonomi Negara Tujuan terhadap Ekspor Pakaian Jadi

Variabel lain yang juga memengaruhi volume ekspor adalah jarak ekonomi sebagai proksi biaya transportasi. Hipotesis dari jarak ekonomi adalah semakin jauh jarak antara dua negara yang berdagang akan menyebabkan biaya transportasi yang semakin mahal. Pada Tabel 6, jarak ekonomi menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi negara eksportir dengan nilai probabilitas 0,0000 (< 5 persen) dan koefisien sebesar 1,0579. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin jauh jarak negara pengimpor sebesar 1 persen maka akan meningkatkan volume ekspor pakaian jadi negara eksportir sebesar 1,05 persen, *ceteris paribus*.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal pada penelitian ini yang menduga bahwa jarak ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor pakaian jadi negara eksportir. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lawless & Wheelan (2007) menyebutkan bahwa jarak ekonomi berpengaruh positif terhadap ekspor di mana jarak negara mitra yang cukup jauh membutuhkan biaya tetap yang lebih tinggi, sehingga negara

eksportir akan semakin meningkatkan ekspor agar dapat menutup biaya tetap tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hendria et al. (2018) juga menyebutkan bahwa jarak ekonomi akan mengurangi ekspor jika produk yang dikirim memiliki keterbatasan dalam waktu atau memiliki tanggal kadaluarsa seperti makanan dan minuman, sehingga jarak yang jauh tidak menjadi masalah untuk produk pakaian jadi yang tidak memiliki kadaluarsa. Selain itu, Disdier & Head (2004) dan Borchert & Yotov (2016) menjelaskan bahwa efek jarak terhadap perdagangan internasional telah menurun dari waktu ke waktu karena teknologi baru atau fragmentasi produksi yang umumnya dikaitkan dengan globalisasi.

Pengaruh Tarif Impor oleh Negara Tujuan terhadap Ekspor Pakaian Jadi

Tarif impor yang diberlakukan oleh negara tujuan menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap ekspor pakaian jadi dari negara eksportir yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas 0,000 (< 5 persen) dan koefisien sebesar -0,0513. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tarif yang diberlakukan oleh negara pengimpor sebesar 1 persen maka akan menurunkan volume ekspor pakaian jadi dari negara eksportir sebesar 5,13 persen, *ceteris paribus*. Hasil ini konsisten dengan hipotesis awal yang

mengindikasikan bahwa kenaikan tarif akan menghambat ekspor pakaian jadi dari negara asal, karena hal itu akan membuat harga produk menjadi lebih tinggi bagi konsumen di negara tujuan. Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga et al. (2017) yang menyatakan bahwa penghapusan impor tarif oleh negara importir akan meningkatkan volume ekspor.

Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Ekspor Pakaian Jadi

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh, variabel nilai tukar negara eksportir terhadap negara pengimpor berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen dengan koefisien sebesar 0,2275. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan nilai mata uang negara eksportir (depresiasi) terhadap negara pengimpor sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan volume ekspor sebesar 0,2275 persen, *ceteris paribus*. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Ginting (2013), di mana jika kurs mengalami depresiasi maka volume ekspor akan mengalami peningkatan. Hasil estimasi tersebut juga sejalan dengan penelitian Sari & Hakim (2014) yang menyimpulkan bahwa ketika nilai tukar mata uang negara eksportir melemah atau depresiasi maka akan membuat harga produk ekspor menjadi lebih kompetitif

bagi pasar tujuan, yang pada gilirannya mendorong permintaan dari negara-negara penerima.

Pengaruh Harga Ekspor terhadap Ekspor Pakaian Jadi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa harga ekspor pakaian jadi memiliki dampak yang signifikan terhadap volume ekspor pada taraf nyata 5 persen dan koefisien sebesar -0,93. Hasil estimasi ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan harga ekspor sebesar 1 persen akan mengakibatkan penurunan volume ekspor pakaian jadi ke negara tujuan sebesar 0,93 persen, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa kenaikan harga ekspor akan menurunkan volume ekspor pakaian jadi, sesuai dengan prinsip dasar dalam teori permintaan. Penelitian ini juga mendukung temuan dari penelitian Irvansyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa kenaikan harga ekspor akan mengakibatkan penurunan permintaan di negara tujuan sehingga volume ekspor ke negara tujuan akan turun.

Dummy Free Trade Agreement (FTA) pada Keragaan Ekspor Pakaian Jadi

Variabel *dummy* FTA mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara volume ekspor pakaian jadi negara eksportir

dengan negara-negara tujuan yang memiliki perjanjian perdagangan bilateral, regional, ataupun multilateral. Mitra yang sudah tergabung dalam FTA memiliki keunggulan tersendiri dalam kemudahan melakukan perdagangan internasional. Pada hasil estimasi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan volume ekspor, setelah kebijakan FTA diberlakukan, di mana volume ekspor akan lebih tinggi 0,70 persen setelah pemberlakuan kebijakan. Penelitian ini juga mendukung temuan dari penelitian Anggraini et al. (2023), Alam (2015), dan Setiawan (2012) yang menyatakan bahwa adanya perjanjian perdagangan internasional antara negara eksportir dan importir akan menyebabkan ekspor menjadi lebih besar dibandingkan apabila tidak terdapat perjanjian perdagangan.

Dummy Pandemi Covid-19 pada Keragaan Ekspor Pakaian Jadi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan volume ekspor pakaian jadi setelah terjadinya pandemi Covid-19, di mana volume ekspor cenderung lebih rendah 0,31 persen setelah terjadinya pandemi Covid-19. Penelitian ini juga mendukung temuan dari Chakraborty & Biswas (2020) yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 mengganggu sistem rantai pasokan industri TPT sehingga

produksi yang dihasilkan turun dan volume ekspor yang dihasilkan juga berkurang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Socrates & Montfaucon (2023) kebijakan *lockdown* yang dilakukan saat Covid-19 mengganggu baik pengiriman maritim yang merupakan moda transportasi utama dalam perdagangan internasional maupun layanan kargo udara yang akhirnya berimplikasi pada volume ekspor.

Estimasi Hambatan Nontarif Pakaian Jadi Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor

Perbedaan volume ekspor aktual terhadap volume ekspor potensial yang besar menunjukkan arus perdagangan yang tinggi dan hambatan perdagangan yang rendah sehingga Amerika Serikat relevan untuk dijadikan sebagai *benchmark* pada penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan Belanda adalah negara dengan hambatan nontarif terbesar (Tabel 7). Hal ini terjadi karena Indonesia tidak hanya harus mematuhi regulasi yang diterapkan oleh Uni Eropa tetapi juga regulasi yang diterapkan oleh Pemerintah Belanda. Pihak Belanda dan Uni Eropa paling besar menekankan pada hambatan *technical barrier to trade* (TBT), baik dalam bentuk *labelling*, standar spesifikasi teknis dan persyaratan kualitas, serta tindakan lain yang melindungi lingkungan. Beberapa

peraturannya adalah regulasi ecolabel Uni Eropa untuk pakaian jadi, yang dijelaskan dalam *Comission Decision* (UE) 2014/350 tanggal 5 Juni 2014, yang bertujuan untuk mengenali produk tekstil dan alas kaki yang ramah lingkungan. Regulasi Uni Eropa juga mencakup kompensasi atas produk cacat yang dapat menimbulkan kerusakan fisik pada konsumen atau properti mereka, diatur oleh *Directive* 85/374/EEC dan *Directive* 1999/34/EEC. Selain regulasi dari Uni Eropa, Pemerintah Belanda juga memiliki aturan tentang *Intellectual Property Rights* untuk melindungi ide dan konsep, termasuk hak cipta, paten, merek dagang, desain, dan nama dagang. Terdapat pula beberapa hambatan *sanitary and phytosanitary* (SPS) salah satunya adalah aturan dari Pemerintah Belanda mengenai penggunaan *Formaldehyde-based Synthetic Resins* pada pakaian atau kain yang bersentuhan langsung pada kulit (INATRIMS, 2024).

Singapura menjadi negara tujuan ekspor utama pakaian jadi Indonesia dengan nilai hambatan nontarif yang relatif besar. Berdasarkan data pada INATRIMS, Singapura menerapkan beberapa bentuk hambatan nontarif terhadap komoditas pakaian jadi Indonesia, di antaranya aturan mengenai label pakaian dan produk

tekstil yang harus memiliki label dengan bahasa Inggris dan mencantumkan informasi seperti negara asal, kandungan bahan, petunjuk perawatan serta ukuran. Selain itu terdapat pula aturan mengenai keamanan pakaian jadi yang dikhususkan pada pakaian anak-anak dan pakaian bayi, yaitu *EN Standards for Children Apparel* dan *ASTM Standards for Children Apparel*.

Tabel 7. Rerata Ekuivalen Tarif Pakaian Jadi Indonesia Tahun 2003-2022 (Persentase)

Negara	Ekuivalen Tarif
Amerika Serikat	0,00
Belanda	89,72
Britania Raya	2,93
Jepang	3,25
Jerman	28,16
Kanada	25,66
Korea Selatan	38,80
Perancis	48,53
Singapura	65,40
Tiongkok	56,12
Uni Emirat Arab	34,04

Sumber: data sekunder (2024), diolah.

Keterangan: data diolah dengan Stata 15.

Tiongkok merupakan negara produsen pakaian jadi terbesar di dunia, sehingga Tiongkok menerapkan hambatan nontarif untuk melindungi produsen lokalnya. Berdasarkan data pada INATRIMS, Tiongkok menerapkan banyak hambatan nontarif, di antaranya aturan mengenai regulasi sertifikasi mutu produk yang diatur dalam *Regulations on the Administration of Product Quality Certification* pada tahun

1991, dan aturan mengenai persyaratan teknis yang cukup komprehensif untuk mengatur impor produk tekstil, pakaian jadi, dan alas kaki berdasarkan GB 18401-2010. Persyaratan tersebut mencakup pengujian kandungan *formaldehida*, nilai pH, tahan luntur warna, bau, dan pewarna amina aromatik. Selain itu terdapat aturan mengenai bahasa pada label pakaian di mana teks yang digunakan dalam petunjuk harus karakter standar Tiongkok, pada saat yang sama bahasa asing juga dapat digunakan, tetapi ukuran huruf lain harus tidak lebih besar dari karakter Tiongkok.

Berdasarkan data pada INATRIMS, Jepang cenderung menerapkan hambatan nontarif terhadap sektor tekstil tertentu seperti bahan kain sutra (kode HS 50), serat sintetis (kode HS 54 dan HS 55), kain rajut dan tenun (kode HS 58 dan HS 60), serta serat tekstil (kode HS 56 dan HS 59). Sedangkan pakaian jadi, yaitu (kode HS 61 dan HS 62), Jepang tidak menerapkan hambatan nontarif sehingga arus perdagangan pakaian jadi Indonesia dan Jepang menunjukkan arus perdagangan yang tinggi yang ditandai dengan estimasi hambatan nontarif yang rendah. Selain itu berdasarkan data pada I-TIP WTO, Britania Raya tidak menerapkan hambatan nontarif pada komoditas

pakaian jadi Indonesia sama sekali. Hal ini mendukung hasil dari estimasi hambatan nontarif, di mana Britania Raya memiliki ekuivalen tarif terendah selain negara *benchmark*.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kinerja ekspor, determinan, dan estimasi ekuivalen tarif pakaian jadi Indonesia ke negara tujuan ekspor utama maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil *product mapping* untuk komoditas pakaian jadi, dapat terlihat bahwa produk mantel pria, mantel wanita, setelan pria, setelan wanita, kemeja pria, kemeja atau blus wanita, pakaian dalam pria, pakaian dalam wanita, garmen dan aksesoris pakaian bayi, *tracksuit*, skisuit, dan pakaian renang, korset, dan sarung tangan berada pada grup A yang mengindikasikan bahwa produk tersebut memiliki keunggulan komparatif dan memiliki spesialisasi ekspor. Selanjutnya terdapat 1 produk pada grup C dan 4 produk pada grup D.
2. Variabel GDP per kapita negara tujuan, jarak ekonomi antara negara eksportir dan negara

importir, dan nilai tukar riil negara eksportir berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi negara eksportir. Sedangkan, variabel tarif, dan harga ekspor, berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi negara eksportir. Selain itu hasil analisis variabel *dummy* FTA dan pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan volume ekspor pakaian jadi negara eksportir sebelum dengan setelah diterapkannya FTA dan terjadinya pandemi Covid-19. Setelah diterapkannya FTA, volume ekspor pakaian jadi negara eksportir menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum diterapkannya FTA. Sedangkan setelah terjadinya pandemi Covid-19, volume ekspor pakaian jadi negara eksportir menjadi lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.

3. Estimasi ekuivalen tarif ekspor pakaian jadi ke negara tujuan ekspor utama menunjukkan rentang ekuivalen tarif pada penelitian ini sebesar 0 sampai 89,72. Nilai rerata ekuivalen tertinggi untuk negara tujuan ekspor utama dengan menggunakan Amerika Serikat sebagai *benchmark* adalah negara

Belanda, sedangkan negara dengan nilai rerata ekuivalen tarif terendah adalah Jepang. Tingginya nilai rerata ekuivalen tarif di beberapa negara tujuan ekspor mengindikasikan bahwa Indonesia masih belum dapat memaksimalkan ekspornya ke negara tersebut.

Rekomendasi Kebijakan

1. Industri pakaian jadi Indonesia memiliki daya saing yang cukup baik di negara tujuan ekspor utama, meskipun terdapat beberapa produk seperti sapu tangan, syal, dasi, dan aksesoris pakaian yang menunjukkan kinerja yang kurang optimal. Namun, Vietnam yang merupakan negara pesaing memiliki nilai daya saing yang lebih tinggi dari Indonesia sehingga perlu mitigasi untuk meningkatkan daya saing produk pakaian jadi melalui peningkatan efisiensi, peningkatan kualitas produk, dan strategi pemasaran yang lebih baik.
2. Estimasi *Gravity Model* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan volume ekspor pakaian jadi sebelum dan sesudah *free trade agreement* (FTA). Oleh karena itu, pemerintah negara eksportir perlu terus meningkatkan kerja sama perdagangan dengan

negara-negara tujuan ekspor utama untuk mengurangi hambatan tarif dan nontarif.

3. Pemerintah perlu mendorong harmonisasi standar dan regulasi persyaratan ekspor untuk menghadapi negara tujuan ekspor Indonesia yang menerapkan hambatan nontarif yang relatif tinggi. Selain itu, rekognisi terhadap standar nasional agar diterima di negara tujuan ekspor juga perlu dilakukan dan didukung upaya-upaya memfasilitasi pelaku ekspor agar memenuhi standar persyaratan negara tujuan.
4. Penelitian ini terbatas pada 11 negara tujuan ekspor utama. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja ekspor produk pakaian jadi, disarankan agar penelitian selanjutnya mencakup lebih banyak negara tujuan ekspor. Penambahan negara-negara tujuan ekspor, baik dari berbagai benua maupun wilayah yang berbeda, dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai pasar internasional untuk produk pakaian jadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor (FEM IPB) atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Tim Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan (BILP) atas kesempatannya untuk mempublikasikan hasil penelitian ini dan memberikan masukan berharga yang telah membantu dalam penyempurnaan karya ini. Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Riker, D. (2019). A method for estimating the elasticity of substitution and import sensitivity by industry. *Economics Working Paper Series Working Paper 2019-05-B*. U.S. International Trade Commission, Washington. https://www.usitc.gov/data/pe_modeling/a_method_for_estimating_the_elasticity_of_substitution_and_import_sensitivity_by_industry.
- Alam, S. (2015). The effect of preferential trade agreements on pakistan's export performance. *CREDIT Research Paper 15(10)*. The University of Nottingham, Nottingham.

- <https://www.nottingham.ac.uk/credit/documents/papers/2015/15-10.pdf>.
- Amri, A.B. (2010. Maret 10). Eropa sudah tolak pakaian, tekstil, dan kerajinan Indonesia. Diakses 11 Juni 2024 dari <https://industri.kontan.co.id/news/eropa-sudah-tolak-pakaian-tekstil-dan-kerajinan-indonesia>.
- Anggraini U., Muchtar M., & Sihombing P.R. (2023). Pengaruh perjanjian perdagangan internasional terhadap kinerja perdagangan indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 17(1), 1-18. <https://doi:10.55981/bilp.2023.8>.
- BPS. (2023). Proporsi tenaga kerja terhadap sektor industri manufaktur. Diakses Juli 2024 dari www.bps.go.id.
- Borchert, I., Yotov, Y.V. (2016). Distance, globalization, and international trade. *CESifo Working Paper*, 6275. https://www.cesifo.org/DocDL/cesifo1_wp6275.pdf.
- Carolina, L. T., & Aminata, J. (2019). Analisis daya saing dan faktor yang mempengaruhi ekspor batu bara. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(1), 9-21. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje/article/view/3803>.
- Chakraborty, S., & Biswas, M.C. (2020). Impact of Covid-19 on the textile, apparel and fashion manufacturing industry supply chain: case study on a ready-made garment manufacturing industry. *Journal of Supply Chain Management, Logistics and Procurement*, 3(2), 1-19.
- <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3762220>.
- Chattopadhyay, S. (2019). Index of non-tariff measures: a study of the eu textile and garment market. *Foreign Trade Review*, 54(3), 206-223. <https://doi.org/10.1177/00157325198549>.
- Dhiman, R., & Rana, S. (2020). Why export competitiveness differs within Indian textile industry? Determinants and empirical evidence. *Review of International Business and Strategy*, 30(3), 375-397. <https://doi.org/10.1108/RIBS-03-2020-0021>.
- Disdier, A. C., & Head, K. C. (2004). The puzzling persistence of the distance effect on bilateral trade. *Centro Studi Luca d'Agliano Working Paper No. 186*, <https://ssrn.com/abstract=665083>.
- Fajri, T., & Triyowati, H. (2022). Peranan sektor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) terhadap perekonomian Indonesia: Analisis input-output. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 1(1), 37-58. <https://doi.org/10.25105/jet.v1i1.13484>.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1-18. <https://doi.org/10.30908/bilp.v7i1.96>.
- Hakim, I., & Panennungi, M. A. (2020). The impact of Indonesian non-tariff measures on import: the case of sanitary and phytosanitary and technical barriers to trade. *Asia-*

- Pacific Social Science Review*, 20(3), 130-141. <https://doi.org/10.59588/2350-8329.1322>.
- Hedwich, D. S. (2016). Dunia kerja buruh wanita industri garmen (Survey industri garmen di wilayah Karangjati, Ungaran, Jawa Tengah). Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. <https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/21241/2>.
- Hendria M., Oktaviani, R., & Sartono, B. (2018). Faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan pakaian jadi Indonesia dengan rentang waktu penelitian tahun 2001-2016. *Arena Tekstil*, 32(2), 77-86. <https://doi.org/10.31266/at.v32i2.3518>.
- Heriqbaldi, U., Esquivias, M. A., Samudro, B. R., & Widodo, W. (2023). Do national export promotion programs in Indonesia support export competitiveness? *Heliyon* 9(6), e16918. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16918>.
- Indonesia Technical Requirements Information System. (2024). Sistem informasi regulasi teknis dan persyaratan mutu. Diakses Juli 2024 dari <https://inatrimis.kemendag.go.id/>.
- Integrated Trade Intelligence Portal WTO. (2024). Nontariff measures. Diakses Juli 2024 dari <https://i-tip.wto.org>.
- Irvansyah F., Siregar, H., Novianti, T. (2020.) The determinants of Indonesian textile's and clothing export to the five countries of export destination. *Jurnal Etikonomi*, 19(1), 19–30. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i1.14845>.
- Lafay, G. (1992). *The measurement of revealed comparative advantages*. In *International trade modelling*. London: Chapman & Hall. <https://www.econbiz.de/Record/the-measurement-of-revealed-comparative-advantages-lafay-g%C3%A9rard/10001312581>.
- Laursen, K. (2000). *Trade specialisation, technology and economic growth: theory and evidence from advanced countries*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Lawless, M., & Whelan, K. (2007). A note on trade costs and distance. *Central Bank Ireland Research Technology Paper*, 7(7). https://www.karlwhelan.com/Papers/gravity_note.pdf.
- Ma, A. S. (2013). Revealed comparative advantage measure: ASEAN-China trade flows. *Journal Economics and Sustainable Development*, 4(7), 136–145. <https://core.ac.uk/download/pdf/234645942.pdf>
- Manzoor, R., Vaqar, A., & Asif, J. (2020). Addressing non-tariff measures to promote Pakistan's textile sector. *Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series*. <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/215819/1/1694479749.pdf>.
- Nada H. M. L, Hermawan, I., Rambe, K. R., Nugraheni, R. D., Zuhdi, F., Isnasari, Y., & Asshagab, S. M. (2023). Determinan kinerja industri

- TPT Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 27-41. <https://doi.org/jep.v12i1.1483>.
- Nibras, G. S., & Widyastutik. 2019. Daya saing, ekuivalen tarif, dan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ekspor minyak sawit indonesia di negara OKI. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(2), 111-124. <https://doi.org/10.22212/jekp.v10i2.1295>.
- O'Callaghan, B. A., & Uprasen, U. (2008). Impact of the 5th EU enlargement on ASEAN. *ASEAN Economic Bulletin*, 29(1), 46-64. <https://ecomod.net/sites/default/files/document-conference/ecomod2008/692.pdf>.
- Pratiwi, D. R. (2020). Analisis daya saing industri tekstil dan produk tekstil (TPT) indonesia di pasar ASEAN. *Jurnal Budget*, 5(2), 44–66. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v5i2.99>.
- Ragimun. (2018). Daya saing ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia dan Vietnam ke Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12 (2), 205-234. <https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2.194>.
- Ramiayu, D. D. (2022). Tantangan pengembangan industri tekstil dan pakaian jadi Indonesia. *Bulletin APBN*, 7(10), 3-6. <https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/buletin-apbn/public-file/buletin-apbn-public-152.pdf>.
- Salvatore, D. (2007). *International economic*, 9th edition. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Sari, A. R., Hakim, D. B., & Anggraeni, L. 2014. Analisis pengaruh nontariff measures komoditi crude palm oil (CPO) Indonesia ke negara tujuan ekspor utama. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 3(2), 111-135. <https://doi.org/10.29244/jekp.3.2.2014.111-135>.
- Sari, K. R., & Widyastutik. (2015). Faktor yang mempengaruhi dan estimasi ekuivalen tarif ntbs ekspor kayu lapis Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(1), 95-108. DOI: <https://doi.org/10.30908/bilp.v9i1.18>.
- Setiawan, S. (2012). ASEAN-China FTA: Dampaknya terhadap ekspor Indonesia dan Cina. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 129-149. <https://doi.org/10.30908/bilp.v6i2.97>.
- Socrates, M. K., & Montfaucon, A. F. (2023). Trade policies and sea and air freight the impact of Covid-19 lockdowns on imports and exports. *Policy Research Working Paper* 10271. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-10271>.
- Sorongon, T. P. (2023, April 28). Terungkap! Biang kerok PHK massal di industri tekstil. Diakses 11 Juni 2024 dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230428140925-4-433081/terungkap-biang-kerok-phk-massal-di-industri-tekstil>.
- Sunardi, D., Oktaviani, R., & Novianti, T. (2014). Analisis daya saing dan faktor penentu ekspor komoditas unggulan Indonesia ke Organisasi

- Kerjasama Islam (OKI). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 3(2), 95-110. <https://doi.org/10.29244/jekp.3.2.2014.95-110>.
- Susanto, B., & Sukadwilinda. (2020). Analysis of export competitiveness textile and apparel Indonesia, China, India. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Amp; Accounting*, 1(1), 64-70. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v1i1.207>.
- Taufiq, M., & Natasah N. A. (2019). Analisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 141-146. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.85>.
- United Nation Conference on Trade and Development. (2024). Currency exchange rates, annual. Diakses Juli 2024 dari www.unctad.org.
- United Nations Commodity Trade. (2024). Nilai dan volume ekspor pakaian jadi 2003-2022. Diakses Juli 2024 dari <http://comtrade.un.org/data>.
- Widodo, T. (2009). Comparative advantage: theory, empirical measures and case studies. *Review of Economic and Bussiness Studies (REBS)*, 4, 57–82. <https://core.ac.uk/download/pdf/6605435.pdf>.